

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode remaja seseorang mengalami berbagai perubahan yaitu perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007, hlm. 46). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Pada masa remaja seseorang mengalami banyak perubahan yang meliputi perubahan fisik, psikologis dan sosial. Perubahan secara fisik yang terjadi di antaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ reproduksi (Widyawati, 2018).

Seiring dengan proses perkembangan organ reproduksi pada remaja timbul juga perubahan secara psikologis, sehingga mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memerhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan timbul dorongan seksual (Jahja, 2011, hlm.238). Hormon seksual sudah mulai berfungsi pada masa remaja, sehingga mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual (Kaplan, Benjamin, Jack, 2010).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk tingkah laku mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan

bersenggama (Sarwono, 2012). Terlepas dari konstruksi sosial dan norma yang ada di Indonesia perilaku seksual yang dilakukan remaja seringkali mengacu pada seks bebas yang tidak aman, dan akan memberikan dampak negatif bagi remaja yang melakukannya (RSUD Buleleng, 2020). Pada praktiknya perilaku seksual ini bisa dilakukan apabila kedua belah pihak saling setuju, walau hal ini dilakukan tanpa komitmen, berganti-ganti pasangan atau bahkan tanpa ikatan emosional. Perilaku seksual yang dilakukan remaja memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan fisik dan mental remaja.

Perilaku seksual remaja ini sering disebut sebagai perilaku seksual berisiko, karena membawa dampak negatif bagi remaja yang melakukannya. Fakta menunjukkan bahwa kebanyakan remaja tidak menyadari dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, terutama jika mereka harus menanggung resiko dari perilaku seksual yang mereka lakukan (RSUD Buleleng, 2020). Adapun dampak negatif yang dapat terjadi pada remaja yang melakukan hubungan seksual secara bebas adalah terkena penyakit infeksi menular seksual (IMS) (RSUD Buleleng, 2020). IMS ditularkan dari satu orang ke orang lainnya melalui aktivitas seks, baik melalui vaginal, oral, maupun anal (RSUD Buleleng, 2020). Beberapa penyakit infeksi menular seksual yang bisa dialami orang yang melakukan seks bebas adalah HIV/AIDS, sifilis, klamidia, hepatitis B, gonore, kutil kelamin, dan herpes simplex (Kasim, 2014, hlm. 5). Dampak negatif lain yang harus dihadapi remaja dengan perilaku seksual yang berisiko adalah dampak psikologis. Seks dapat menciptakan dimensi emosional yang meliputi kepribadian, pikiran, dan emosi. Inilah sebabnya mengapa keintiman

seksual dapat memiliki konsekuensi emosional yang kuat. Psikolog Thomas Lickona mengungkapkan bahaya perilaku seks bebas pada psikologis manusia diantaranya merasa bersalah, takut, cemas, depresi, ketakutan akan kehamilan di luar pernikahan, hilang rasa hormat pada diri sendiri, dan kehamilan di usia yang masih muda (Wisnubrata, 2020).

Terjadinya perilaku seks pada masa remaja disebabkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal yang dapat membuat seseorang remaja melakukan hubungan seksual (Widyawati, 2018). Perilaku seksual beresiko yang dilakukan remaja menjadi permasalahan yang harus dipandang dengan serius karena berkaitan dengan hubungan seks yang tidak aman dan rendahnya penggunaan kontrasepsi. Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkap sekitar 2 persen remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8 persen remaja pria di rentang usia yang sama, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Azizah, 2018). Pada tahun 2020 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan data dua juta kasus aborsi setiap tahunnya dan 30% kasus aborsi dilakukan oleh remaja (Sumiyati, 2020). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 menunjukkan anak perempuan kawin sebelum usia 15 tahun dan usia saat kehamilan pertamanya juga sebelum usia 15 tahun ada sebanyak 46,84 persen, sebesar 4,70 persen hamil pertama kali berumur 15 tahun, sebesar 17,53 persen hamil pertama kali berumur 16 tahun, dan sebesar 38,90 persen hamil pertama kali berumur 17 tahun (BPS, 2020).

Faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja diantaranya adalah jenis kelamin, tempat tinggal, umur, pengetahuan masa subur, pengetahuan tentang penyakit IMS, pengalaman punya pacar, punya teman yang pernah melakukan hubungan seksual, dan dorongan teman yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Lilestina, 2012, hlm. 2). Hal yang juga mempengaruhi terjadinya perilaku seksual di kalangan remaja juga berkaitan dengan paparan media, kurangnya komunikasi antara orang tua dan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks, sehingga mereka cenderung ingin melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang memiliki pendidikan seks yang baik (Lilestina, 2012, hlm.3).

Pendidikan seks atau *sex education* merupakan hal yang masih tabu untuk dibahas di Indonesia. Pendidikan seks tidak hanya berhubungan dengan pembahasan seputar hubungan seksual, namun juga meliputi berbagai persoalan terkait seksualitas, tingkah laku seksual, hubungan seksual, pengetahuan mengenai proses terjadinya pembuahan sampai kelahiran, dan aspek-aspek mengenai kesehatan reproduksi (Bungin, 2008). Riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia tentang kesehatan reproduksi dan seksual menunjukkan 84% remaja Indonesia belum mendapatkan edukasi seks (Putri, 2019). Banyak orang dengan pengetahuan minim seputar seksualitas, memiliki rasa enggan menyampaikan pertanyaan yang berkaitan dengan hal seksualitas (Potter & Perry, 2005, hlm. 170). Budaya tabu ini membuat anak-anak di Indonesia enggan berbicara mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tua sendiri (Rochimah & Rahmawati, 2021, hlm.3). Perasaan tidak nyaman

dirasakan apabila membahas hal terkait seks di depan umum bahkan dengan keluarga dan orang tua sendiri. Data riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan 41% anak remaja lebih nyaman membicarakan hal seputar seksual dengan teman sebaya yang mungkin memiliki pengetahuan yang lemah (Andryanto, 2019). Santelli, dkk (2017, hlm. 4) dalam penelitiannya menemukan bahwa edukasi seks (*sex education*) yang komprehensif mengajarkan kepada remaja untuk tidak melakukan hubungan seksual sampai menikah dan mampu membuat keputusan yang bertanggungjawab tentang seksualitasnya sendiri jika mereka memutuskan untuk melakukan hubungan seksual.

Pendidikan seks bisa didapat dari sekolah, orang tua dan bahkan melalui berbagai media, termasuk media sosial (Andrian, 2021). Media memegang peranan yang sangat penting dalam menyebarkan informasi. BKKBN mencatat peningkatan hubungan seksual di kalangan remaja Indonesia karena kemudahan akses informasi seputar seksual melalui media (bkkbn.go.id, 2014). Kehadiran media sosial berperan penting dalam membentuk gaya hidup masyarakat dan dapat mempengaruhi penggunaannya. Media sosial merupakan media daring yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Perkembangan penggunaan media sosial di Indonesia sangat pesat. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite*, angka pengguna aktif media sosial di Indonesia sebesar 170 juta dari 274,9 juta penduduk (Kemp, 2020, hlm. 17). Lima aplikasi media sosial yang paling sering digunakan orang Indonesia berurutan sebagai berikut, yaitu Youtube,

WhatsApp, Instagram, Facebook dan Twitter. Instagram berada pada urutan ketiga sebagai media sosial yang paling sering diakses. Pengguna Instagram di Indonesia pada Mei 2020 mencapai 25,3 persen dari seluruh populasi penduduk. Pengguna Instagram didominasi oleh golongan usia produktif, yakni pada rentang usia 18-34 tahun, atau lazim disebut dengan generasi milenial (Uzone, 2020).

Jumlah pengguna Instagram di Indonesia pada tahun 2021 sebanyak 85 juta jiwa dengan persentase pengguna berjenis kelamin perempuan sebesar 52,4% dan pengguna berjenis kelamin laki-laki sebesar 47,6% (Kemp, 2021). Banyaknya akun pengguna Instagram yang ada dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan khalayak, salah satunya adalah akun Instagram @Catwomanizer. @Catwomanizer adalah nama akun Instagram yang dioperasikan oleh Andrea Gunawan. Akun @Catwomanizer per tanggal 1 Januari 2022 sudah diikuti oleh 242 ribu orang dan konten videonya sudah ditonton hampir 90 ribu kali. Andrea Gunawan merupakan salah satu *influencer* yang berprofesi sebagai *Image Consultant Dating Coach* dan juga *sexual health activist* di Indonesia.

Akun @Catwomanizer menjadi populer karena topik-topik yang dibahas di akun Instagramnya. Adapun hal-hal yang dibahas oleh akun tersebut adalah seperti membahas kisah perselingkuhan, pernikahan muda, aborsi, seks di luar nikah, edukasi seks, dan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas lainnya. Andrea menjadi sorotan berita dengan kata-kata yang berani pada kontennya seputar seksualitas, terbukti dengan artikel seputar Andrea Gunawan

atau @Catwomanizer yang pertama keluar dalam penelusuran dengan kata kunci *sexual health activist* Indonesia. Keberanian @Catwomanizer dengan setiap kontennya membuat ia menjadi nomor satu dibanding *influencer* lain yang juga menyuarakan hal yang sama dengannya. Hal lain yang juga menjadi kelebihan @Catwomanizer adalah tidak hanya menyampaikan data, namun menyampaikan pengetahuan lewat konten- kontennya bersama pakar yang ahli dibidangnya, sehingga akun @Catwomanizer ini dapat dipercaya oleh para pengguna Instagram.

TABEL 1 *Influencer Sexual Health Activist* Indonesia

<i>Influencer Sexual Health Activist Indonesia</i>	<i>Followers</i>	<i>Penonton Konten IGTV</i>	<i>Rata-Rata Likes</i>	<i>Jumlah postingan/ Minggu</i>
@catwomanizer	242.000	32.000-154.000	9.500	11 postingan
@inezkrisanti	173.000	4.000-8.000	2.000	6 postingan
@jennyjusuf	132.000	25.000-51.900	5.000	3 postingan

Sumber: Data olahan peneliti

Akun @Catwomanizer membuat konten mengenai seks sebagai bentuk kepedulian terhadap kurangnya pendidikan seks di Indonesia. Dengan akun yang dimilikinya @Catwomanizer ingin membantu mengedukasi pengikutnya bagaimana berperilaku seksual yang bertanggungjawab. Melalui akun @Catwomanizer, Andrea membuat berbagai konten mengenai seksualitas, salah satunya adalah *sex education 101*. Konten Instagram @Catwomanizer

yang berjudul “*Sex Education 101*” sudah ditonton oleh puluhan ribu pengguna Instagram. *Sex Education 101* adalah video yang berisi edukasi seputar seks dan keunikannya adalah langsung dibahas bersama dokter spesialis yang ahli dibidangnya. Adapun yang dibahas dalam *sex education 101* adalah masalah seputar seksualitas mulai dari alat reproduksi, kesehatan alat reproduksi, seks diluar nikah, penggunaan kontrasepsi, berhubungan seks yang tidak aman, Infeksi Menular Seksual (IMS), gejala penyakit menular seksual, kehamilan, bahkan premarital *checkup* dan persalinan.

Konten pendidikan seks di media sosial berpengaruh positif untuk memenuhi pengetahuan seksual di kalangan remaja (Sepriani, 2015). Remaja belum menyadari sepenuhnya pengaruh dari media yang mereka lihat, dengar dan tonton, media mempengaruhi cara berpikir dan perilaku dari remaja. Pendidikan seks di Indonesia masih belum optimal dengan budaya tabu yang ada di dalam bangsa (Triratnawati, 2016, hlm.3). Hal ini menyebabkan banyak remaja bisa saja mengeksplor sendiri informasi-informasi seputar seks yang belum diketahui kebenarannya dan justru dapat jatuh ke dalam perilaku seks beresiko karena terpapar konten pornografi. Data jurnal penelitian pada remaja di kota Semarang menunjukkan bahwa persentase remaja berperilaku seksual beresiko sebesar 62%, remaja yang berperilaku seksual pranikah beresiko lebih banyak ditemukan pada kelompok remaja yang terpapar media sosial berkonten seksual dengan persentase sebesar 93,7% dan persentase remaja yang berperilaku seksual pranikah beresiko ditemukan lebih banyak pada kelompok responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebesar 67,4% (Sabela,

Agushybana, Mawarni, 2017, hlm. 11). Remaja dengan pendidikan seks yang baik dan benar akan cenderung memahami dampak yang akan diterima dengan perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab. Melihat keadaan tersebut maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengatasi berbagai fenomena perilaku seksual beresiko yang dilakukan remaja.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Indiani dkk (2020) menganalisis hubungan intensitas penggunaan konten kesehatan reproduksi di Instagram dengan tingkat pengetahuan remaja di Jawa. Hasil penelitian menunjukkan 63,2% responden memiliki intensitas penggunaan konten kesehatan reproduksi di Instagram yang tinggi dan 55,1% responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang.

Penelitian lain dilakukan oleh Zulfikar (2013) mengenai pengaruh terpaan media dan lingkungan terhadap perilaku seksual remaja di salah satu SMA kota Medan. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh terpaan media terhadap perilaku seksual yaitu terpaan media memiliki peluang pada remaja untuk berperilaku seksual 2 kali lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mengalami terpaan media. Dan lingkungan juga berpengaruh bagi perilaku seksual remaja, di mana remaja dengan teman sebaya yang buruk berpeluang 3 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual. Sementara penelitian lainnya dilakukan oleh Raidah Intizar Yusuf dan Andini Hamdi (2021) mengenai efek interaksi penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual beresiko remaja. Hasil menunjukkan bahwa remaja laki-laki secara signifikan memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang

rendah, di mana rendahnya pengetahuan tersebut meningkatkan perilaku seksual beresikonya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena permasalahan terkait pendidikan seks bagi remaja di Indonesia yang masih minim dan isu mengenai edukasi seks bagi remaja ini penting mengingat remaja merupakan masa transisi menuju masa dewasa, sehingga apa yang dikonsumsi remaja di media sosial dapat berpengaruh pada perilaku yang dilakukan. Peneliti ingin membuktikan apakah ada pengaruh terpaan media Instagram konten *sex education 101* terhadap perilaku seksual remaja *followers @Catwomanizer*. Penelitian ini menggunakan teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa media sosial dapat menimbulkan efek bagi penerimanya. Dalam hal ini konten *sex education 101* sebagai stimulus yang dapat menghasikan efek atau respon seorang remaja ketika menerima pesan konten tersebut. Maka dengan ini, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh terpaan media Instagram “*Sex Education 101*” terhadap perilaku seksual remaja *followers @Catwomanizer*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibuat maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh terpaan konten “*Sex Education 101*” terhadap perilaku seksual remaja *followers @Catwomanizer*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terpaan konten “*Sex Education 101*” terhadap perilaku seksual remaja *followers* @Catwomanizer.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap secara teoritis, penelitian ini dapat memberi kontribusi pengetahuan dan memperluas wawasan bidang ilmu komunikasi dan sebagai referensi bagi peneliti maupun akademisi lain yang ingin meneliti pengaruh terpaan media sosial terhadap perilaku remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat agar bisa menjadi pengetahuan bagi para pembaca mengenai pengaruh terpaan media sosial khususnya Instagram terhadap perilaku dari khalayak terkait isu seksualitas.

E. Kerangka Teori

1. Teori S-O-R

Teori S-O-R merupakan singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Objek material dari teori ini adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi (Effendy, 2009, hlm. 254). Menurut model ini, *organism* menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek

yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

Asumsi dasar dari model ini adalah: media massa menimbulkan efek yang terarah, cepat dan langsung terhadap komunikan (Effendy, 2009, hlm. 254). Model ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat nonverbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif; misalnya jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palingan muka maka ini merupakan reaksi negatif.

Unsur-unsur dalam model S-O-R adalah (Effendy, 2009, hlm. 255):

- a. Pesan (*Stimulus*), merupakan pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan dapat berupa simbol dan lambang.
- b. Komunikan (*Organism*), merupakan keadaan komunikan disaat menerima pesan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator diterima sebagai informasi, dan komunikan akan memperhatikan informasi yang disampaikan oleh komunikator. Perhatian disini diartikan bahwa komunikan akan memperhatikan setiap pesan yang disampaikan melalui simbol dan lambang. Selanjutnya, komunikan mencoba untuk mengartikan dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

c. Efek (*Response*), merupakan dampak dari efek komunikasi. Efek dari komunikasi adalah perubahan sikap afektif, kognitif, konatif. Efek kognitif merupakan efek yang ditimbulkan setelah adanya komunikasi, efek kognitif berarti bahwa setiap informasi menjadi bahan pengetahuan bagi komunikan.

Teori S-O-R digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 1 Model Teori S-O-R



sumber: (Effendy, 2009, hlm. 255)

Menurut gambar dari model di atas menunjukkan bahwa stimulus atau pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berupa terpaan media, yang mungkin diterima atau mungkin saja terjadi penolakan. Tahapan berikutnya bila komunikan menerima stimulus atau pesan yang disampaikan maka akan memperhatikan. Proses selanjutnya, komunikan memahami pesan yang disampaikan, dan proses akhir adalah kesediaan dari komunikan untuk mengubah sikap yang menandakan keberhasilan dalam proses komunikasi (Effendy, 2009, hlm. 256).

2. Terpaan Media

Terpaan media adalah keadaan terkena pada khalayak oleh pesan-pesan yang tersebar di media massa (Effendy, 2009, hlm. 124). Menurut Rakhmat terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan (2005, hlm. 66). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terpaan media adalah suatu kondisi

dimana khalayak sasaran terpapar pesan komunikasi yang terdapat pada suatu media massa.

Terpaan media berbicara mengenai khalayak dalam penggunaan media, yakni frekuensi penggunaan suatu media (*frequency*), durasi penggunaan (*longevity*), dan faktor yang sangat dibutuhkan yaitu perhatian (*attention*) (Ardianto dan Erdinaya, 2007, hlm. 168). Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mengukur terpaan media adalah dengan melihat frekuensi, durasi dan atensi seseorang dalam menyimak suatu media.

Terpaan media dapat diukur melalui frekuensi, durasi, dan atensi khalayak. Adapun pengertian dari frekuensi, durasi, atensi sebagai berikut:

a. Frekuensi

Frekuensi penggunaan media bertautan dengan seberapa sering khalayak mengakses suatu media, misalnya seberapa sering menonton siaran televisi, mendengarkan radio, atau membaca berita dalam kurun waktu tertentu. Frekuensi menggunakan media sosial dapat dilihat dari seberapa seringnya seseorang membuka dan mengakses media sosial dalam waktu tertentu. Kriteria pengukuran frekuensi dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Juditha Christiany (2011, hlm.14) :

1. Tinggi: ≥ 4 kali perhari
2. Rendah: 1-3 kali perhari

b. Durasi

Durasi atau durasi penggunaan media yaitu menghitung berapa lama seseorang mengkonsumsi media atau seberapa lama waktu yang dihabiskan oleh khalayak untuk menggunakan media tersebut. Durasi seseorang dalam mengakses media sosial dapat dilihat dari waktu yang dihabiskan pengguna setiap kali mengakses media sosial atau lama waktu seseorang bergabung dengan suatu media. Kriteria pengukuran durasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Judhita, 2011, hlm. 14):

1. Tinggi: > 3 jam perhari
2. Rendah: 1-3 jam perhari

c. Atensi

Hubungan antara khalayak dengan isi media dapat meliputi perhatian (*attention*). Perhatian terjadi apabila seseorang mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. Perhatian merupakan minat individu. Ketika seseorang memberikan perhatian pada media sosial, orang tersebut dapat menikmati aktivitas saat mengakses media sosial, menjalin hubungan dengan orang lain melalui media sosial, dan menggunakan fasilitas yang terdapat dalam media sosial (Judhita, 2011, hlm. 14).

Maka dalam penelitian ini yang dijadikan indikator terpaan media dengan melihat frekuensi, durasi dan atensi seseorang saat

mengakses konten Instagram. Terpaan media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terpaan media sosial Instagram yaitu konten “*Sex Education 101*” dari akun Instagram @Catwomanizer terhadap perilaku seksual *followers* remaja (10-24 tahun).

3. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari dalam maupun luar dirinya (Notoatmodjo, 2007). Perilaku seksual remaja dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pemenuhan hasrat seksual yang dilakukan oleh remaja baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis (Sarwono, 2011, hlm.174). Dapat dikatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Perilaku seksual seringkali hanya diartikan dengan terjadinya hubungan seksual antara pria dan wanita, yaitu penetrasi vagina dan ejakulasi. Tidak hanya sebatas hubungan penetrasi (*sexual intercourse*), namun termasuk juga berpegangan tangan, berciuman, hingga berhubungan seksual tersebut. Adapun aktivitas seksual yang dilakukan remaja dapat berupa berkenalan (*knowing*), kencan (*dating*), pernyataan cinta (*stating*), bahkan lebih jauh dapat berupa bercumbu dan membelai (*touching*), berciuman (*kissing*), saling berdekapan (*petting*), dan berhubungan seksual (*sexual intercourse*) (Imron, 2012). Perilaku seksual yang dilakukan remaja akan berdampak pada masalah kesehatan yang akan dihadapi, seperti: kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit infeksi menular, meningkatkan

angka kematian ibu & balita, dan aborsi apabila perilaku seksual yang dilakukan merupakan perilaku seks bebas (Muflih & Syafitri, 2018, hlm.3)

Tingkatan perilaku seksual dibagi berdasarkan besarnya risiko masalah kesehatan seperti Penyakit Menular Seksual (PMS), kehamilan tidak diinginkan, kejadian aborsi serta masalah kesehatan lainnya (Muflih & Syafitri, 2018, hlm.2). Pembagian tingkatan aktivitas seksual menurut *McKinley Health Center* (Muflih & Syafitri, 2018, hlm.3) sebagai berikut:

a. Tidak Beresiko

Semua aktivitas seksual yang dilakukan remaja di luar hubungan pernikahan adalah terlarang. Namun bila dilihat dari dampak kesehatan, maka diperoleh dua kategori perilaku seksual yaitu perilaku seksual berisiko dan perilaku seksual tidak berisiko. Dilihat dari domain tindakan, maka perilaku seksual yang tidak berisiko adalah; bergandengan atau berpegangan tangan, bertatapan atau berpandangan, berpelukan (*touching*), berciuman kecupan bibir ke pipi (*kissing*), atau memberikan rangsangan pada kelamin sendiri.

b. Berisiko

Perilaku seksual dikatakan berisiko apabila menyebabkan infeksi penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan. Dilihat dari domain tindakan, perilaku seksual berisiko meliputi: berciuman bibir (*deep kissing*), menyentuh atau bersentuhan dengan bagian sensitif dari tubuh pasangan, menempelkan atau menggesekkan alat kelamin (*petting*), *oral sex*, dan melakukan hubungan penetrasi

(*sexual intercourse*). Perilaku ini dikelompokkan ke dalam perilaku yang kurang aman, karena tindakan berciuman, *oral sex* dan *petting* melibatkan cairan dari mulut yang sulit dihindari sehingga dapat menularkan penyakit menular seksual. *Sexual intercourse* juga sangat berisiko menyebabkan terjadinya kehamilan dan penularan penyakit menular seksual dari cairan tubuh yang dihasilkan oleh alat kelamin. Hal tersebut yang menyebabkan tindakan-tindakan ini digolongkan sebagai tindakan yang tidak aman untuk dilakukan oleh remaja yang belum menikah.

4. Instagram Sebagai Sosial Media

Kemajuan teknologi dan media sosial khususnya situs jejaring sosial (SNS) telah mengubah cara kita berkomunikasi. SNS (*Social Networking Service*) memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam membuat konten. Karakteristik situs jejaring sosial adalah pengguna dapat menyebarkan informasi atau pesan secara *real time* dengan memposting pesan biasa (Nemoto, 2018, hlm. 2). Whiting dan Williams (2013, hlm. 2) mengidentifikasi beberapa motivasi yang dimiliki khalayak untuk menggunakan media sosial: interaksi sosial, pencarian informasi, melewatkan waktu, hiburan, relaksasi, utilitas komunikatif, utilitas kenyamanan, mengekspresikan pendapat, berbagi informasi, dan pengawasan atau pengetahuan tentang orang lain. Terdapat 400 jenis situs jejaring sosial (SNS), beberapa diantaranya adalah Facebook, Twitter,

Instagram, Pinterest, Google +, Whatsapp, Wechat, Linkedin, Snapchat, dan LINE (Nemoto, 2018, hlm. 2).

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan video, menambahkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Foto dan video yang dibagikan akan muncul di beranda maupun *Instastory* pengguna Instagram lain yang saling mengikuti. Sebutan yang digunakan untuk pertemanan di media sosial Instagram adalah *following* dan *follower*. *Following* merupakan istilah untuk akun pengguna lain yang kita ikuti di Instagram, sedangkan *follower* adalah istilah bagi pengguna Instagram lain yang mengikuti akun kita. Pengguna Instagram berinteraksi dengan memberikan likes pada postingan, memberikan komentar, memberikan reaksi di *Insta story*, membagikan postingan pengguna lain, *direct message* dan bahkan *live* Instagram bersama.

Feed Instagram menjadi tempat berbagi foto dan video, serta melihat foto dan video orang yang terhubung dengan akun kita. Pengguna bisa mendeskripsikan foto dan video yang diunggah menggunakan fitur *caption*, menyebutkan (*mention*) pengguna lain dan memberi *hashtag*. Instagram membuat fitur *story* agar pengguna dapat mengunggah foto atau video secara *real time* dan foto akan bertahan dalam waktu 24 jam. Tidak hanya itu, Instagram juga membuat fitur baru yaitu reels yang memungkinkan pengguna untuk membuat video singkat selama 15 detik bahkan lebih dengan pilihan audio, efek, dan *tools* kreatif lainnya.

Pengguna media sosial Instagram di Indonesia sampai tahun 2020 sebanyak 63 juta dengan persentase pengguna berjenis kelamin perempuan sebesar 52,4 % dan pengguna berjenis kelamin laki-laki sebesar 47,6 % (Kemp, 2021, hlm. 41). Pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh pengguna usia produktif dengan rentang umur 18-34 tahun, dengan persentase 38 % untuk rentang usia 18-24 tahun, dan 33% untuk rentang usia 25-34 tahun (Iman, 2020). Sebesar 97% diantara pengguna Instagram di Indonesia menggunakan mesin pencari Instagram untuk mencari informasi yang lebih detail. Sheldon dan Bryant (2016, hlm. 7) menemukan bahwa pengguna Instagram kurang menekankan pada hubungan dengan orang lain dan lebih pada identitas pribadi serta promosi diri, di samping itu ada juga motif lain seperti pengawasan, pengumpulan pengetahuan tentang orang lain, dokumentasi peristiwa kehidupan dan menampilkan kreativitas seperti keterampilan fotografi.

F. Definisi Konsep

Penelitian ini berfokus pada gambaran mengenai pengaruh terpaan media sosial, dalam hal ini adalah konten *sex education 101* terhadap perilaku seksual remaja *followers @Catwomanizer*.

Terpaan media dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok (Ardianto & Erdinaya, 2005, hlm. 2). Pada penelitian ini, objek

terpaan difokuskan pada konten *sex education 101* pada akun Instagram @Catwomanizer. Terpaan media sosial Instagram tersebut kemudian akan diukur berdasarkan tiga komponen utama, yaitu:

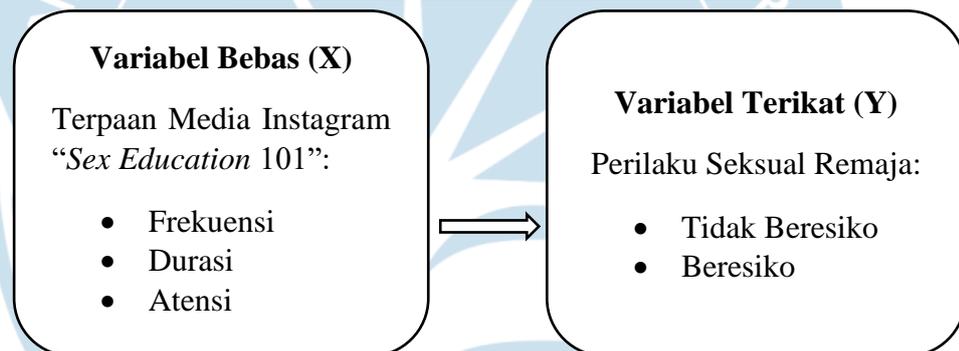
1. Frekuensi, dalam hal ini menunjukkan seberapa sering *followers* @Catwomanizer mengakses dan menonton konten *sex education 101* di Instagram. Misalnya: frekuensi membuka Instagram dalam satu hari, frekuensi menonton konten, *followers* selalu memeriksa akun @Catwomanizer saat membuka Instagram, *followers* sering mengonsumsi konten *sex education* di Instagram.
2. Durasi, dalam hal ini menunjukkan berapa lama waktu yang dihabiskan *followers* @Catwomanizer untuk menonton konten *sex education 101* di Instagram. Misalnya: durasi menonton satu konten di Instagram, durasi setiap kali membuka Instagram, durasi untuk menonton konten *sex education 101*.
3. Atensi, dalam hal ini menunjukkan perhatian yang diberikan *followers* @Catwomanizer saat menonton konten *sex education 101* di Instagram. Misalnya: *followers* memberikan perhatian saat menonton konten *sex education 101* di akun Instagram @Catwomanizer, *followers* menonton konten *sex education 101* sampai selesai, *followers* menantikan konten lanjutan *sex education 101* di akun Instagram @Catwomanizer.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang disebabkan oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan manusia adalah bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), dan berhubungan kelamin (*sexual*

intercourse). Perilaku seksual remaja dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu (Muflih & Syafitri, 2018, hlm.3):

1. Tidak Beresiko, dalam kategori ini perilaku seksual remaja yang tidak beresiko adalah bergandengan atau berpelukan (*touching*), masturbasi, dan ciuman bibir ke pipi (*kissing*).
2. Beresiko, dalam tingkat ini perilaku seksual remaja yang beresiko adalah berciumanbibir (*deep kissing*), oral seks, petting, dan hubungan kelamin (*sexual intercourse*).

GAMBAR 2 Bagan Hubungan Variabel



Sumber: Olahan Peneliti

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yang terdiri dari variabel bebas (X) yaitu terpaan media Instagram *sex education 101* dan variabel terikat (Y) yaitu perilaku seksual remaja *followers* akun @Catwomanizer. Berdasarkan definisi konsep yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibentuk operasional variabel dalam penelitian sebagai berikut:

TABEL 2 Tabel Distribusi Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Terpaan Instagram <i>Sex Education 101</i> (Judhita, 2011, hlm. 14)	Frekuensi	Seberapa sering remaja <i>followers @Catwomanizer</i> mengakses dan menonton konten <i>sex education101</i> di Instagram. Misalnya: dalam satu hari membuka Instagram berapa kali, <i>followers</i> menonton konten <i>sex education 101</i> berapa kali pada akun <i>@Catwomanizer</i> ,	Interval
	Durasi	Menunjukkan lama waktu yang dihabiskan remaja <i>followers @Catwoamizer</i> untuk menonton konten <i>sex education 101</i> di Instagram. Misal: Berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menonton konten <i>sex education 101</i>	Interval
	Atensi	Menunjukkan perhatian yang diberikan <i>followers @Catwomanizer</i> saat menonton konten <i>sex education 101</i> di Instagram. Misalnya: <i>followers</i> memberikan perhatian saat menonton konten <i>sex education 101</i> , tertarik dengan pembahasan dalam konten <i>sex education 101</i>	Ordinal
	Perilaku Seksual	Perilaku yang tidak memberikan resiko	Ordinal

Perilaku Seksual Remaja (Muflih & Syafitri, 2018, hlm.3)	Tidak Beresiko	saat dilakukan seperti bergandengan tangan dengan pasangan, memeluk pasangan, saling mencium pipi, merangkul pasangan	
	Perilaku Seksual Beresiko	Perilaku yang membawa resiko apabila dilakukan seperti, berciuman mulut (<i>deep kissing</i>), meraba tubuh pasangan, menggesekkan alat kelamin (<i>petting</i>), berhubungan badan dengan pasangan (<i>sexual intercourse</i>)	Ordinal

Sumber: Olahan Peneliti

H. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban teoritis sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus diuji kebenarannya karena belum jawaban empirik (Sugiyono, 2017, hlm. 105). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: tidak terdapat pengaruh antara konten *sex education 101* dengan perilaku seksual remaja *followers @Catwomanizer*.

Ha: terdapat pengaruh antara konten *sex education 101* dengan perilaku seksual remaja *followers @Catwomanizer*.

I. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara mengumpulkan data, menyusun, dan menganalisisnya dengan metode tertentu guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2017, hlm. 2).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu masalah dan hasilnya dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2017, hlm. 23). Penelitian eksplanatif adalah penelitian yang menjelaskan hubungan atau sebab akibat antarvariabel yang akan diuji melalui hipotesis (Sugiyono, 2017, h.23).

2. Metode Penelitian

Metode survei merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang disebarkan kepada sejumlah sampel yang dipilih dari populasi tertentu (Kriyantono, 2014, hlm. 149). Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden atau disebut juga angket (Kriyantono, 2014, hlm. 245). Neuman dalam Sugiyono (2017, hlm. 47) mengartikan metode survei sebagai metode penelitian yang dilakukan pada suatu populasi dan mengambil sampel data dari populasi tersebut untuk diteliti hubungan antar variabelnya. Metode survei mengukur nilai beberapa variabel, menguji beberapa hipotesis tentang suatu objek. Penelitian dengan metode survei umumnya dilakukan

untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam (Sugiyono, 2017, hlm. 48). Data utama dalam penelitian ini berasal dari sampel responden, yaitu data mengenai pengaruh terpapar konten “*Sex Education 101*” terhadap perilaku seksual remaja *followers* @Catwomanizer.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau responden (Kriyantono, 2014, hlm. 147), dimana dalam penelitian ini data didapat dengan membagikan kuesioner. Data tersebut merupakan daftar jawaban dari pernyataan-pernyataan yang tercantum dalam kuesioner atau angket yang dibagikan kepada responden. Dalam penelitian ini, penulis menyebarkan kuesioner melalui *direct message* Instagram kepada *followers* akun @Catwomanizer sesuai jumlah sampel yang sudah ditetapkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2014, hlm. 147). Data sekunder juga dapat diperoleh dari data primer peneliti terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan gambar sehingga bersifat informatif. Sifat dari data sekunder ini adalah untuk melengkapi data primer, sehingga peneliti harus hati-hati dan

menyeleksi data sekunder sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder berasal dari berita *online*, buku, jurnal penelitian, dan artikel *online* yang mendukung data primer.

4. Populasi dan Sampling

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi, dalam hal ini elemen populasi adalah keseluruhan objek yang akan diukur dalam penelitian (Sugiyono, 2017, hlm. 136).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *followers* akun Instagram @Catwomanizer. Jumlah *followers* akun Instagram @Catwomanizer berjumlah 240.000 *followers*.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017, hlm. 137). Tujuan diambil sampel adalah untuk mendapatkan data yang benar-benar mewakili (*representatif*) dari populasi sasaran penelitian.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan *sampling non probabilitas (non probability sampling)*. *Sampling non probabilitas* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017, hlm. 142). Oleh sebab itu, untuk mendapatkan anggota sampel yang tetap dalam

penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menyeleksi unsur-unsur atas dasar kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017, hlm. 144).

Kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Pengguna aktif media sosial Instagram (membuka akun Instagram dan mengecek konten setiap hari)
- b) Mengikuti akun Instagram @Catwomanizer
- c) Merupakan remaja (berusia 10-24 tahun) dan belum menikah
- d) Pernah menonton konten *sex education 101* (part 1, part 2, atau part 3) di akun Instagram @Catwomanizer

Dari jumlah populasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel. Adapun rumus Slovin adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2017, hlm. 149):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n= ukuran sampel

N= ukuran populasi

e= kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan yang ditolerir (batas kesalahan yang ditolerir dalam penelitian ini digunakan 10%)

Berdasarkan data yang ada jumlah populasi *followers* akun Instagram @Catwomanizer adalah sebanyak 240.000 orang. Dari jumlah tersebut maka dapat ditarik sampel sebanyak:

$$n = \frac{240000}{1 + (240000)(0,1)^2}$$

$$n = \frac{240000}{1 + (240000)(0,01)}$$

$$n = \frac{240000}{1 + 2400}$$

$$n = \frac{240000}{2401}$$

$$n = 99,95835068721366$$

$$n = 100 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 100 orang. Cara menemukan 100 orang sebagai sampel adalah dengan *direct message followers* Instagram @Catwomanizer dengan kriteria yang sudah ditentukan.

5. Teknik Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur (Sugiyono, 2017, hlm. 157). Dengan adanya skala pengukuran, maka variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akuraat, efisien, dan komunikatif (Sugiyono, 2017, hlm. 158). Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala *Likert*.

Dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2017, hlm. 158). Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain:

- a. Sangat setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju
- b. Sangat Positif, Positif, Netral, Negatif, Sangat Negatif
- c. Sangat sering, Sering, Jarang, Sangat jarang, Tidak Pernah
- d. Sangat Baik, Baik, Tidak Baik, Sangat Tidak Baik

Dalam angket ini, untuk bobot penilaian pada jawaban kuesioner sebagai berikut:

TABEL 3 Bobot Skala Pengukuran

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Jawaban	Skor
Sangat Sering	5

Sering	4
Jarang	3
Sangat Jarang	2
Tidak Pernah	1

Jawaban	Skor
>3 jam	5
3 jam	4
2 jam	3
1 jam	2
Kurang dari 1 jam	1

Jawaban	Skor
>4 kali	5
4 kali	4
3 kali	3
2 kali	2
1 kali	1

Sumber: Olahan Data Peneliti

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji kecermatan atau ketepatan suatu instrumen dalam pengukur. Hasil penelitian dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2017, hlm. 198). Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai dari r hitung (r *Pearson*) $>$ r tabel (Sugiyono, 2017, hlm. 208). Nilai r hitung dicocokkan dengan r tabel *product moment* pada taraf signifikan 5%. Jika r hitung lebih besar dari r tabel 5% maka butir soal tersebut valid. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Rumus uji validitas adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah sampel

$\sum X$ = jumlah skor butir soal

$\sum Y$ = jumlah skor total soal

$\sum Y^2$ = jumlah skor total kuadrat butir soal

$\sum X^2$ = jumlah skor kuadrat butir soal

TABEL 4 Uji Validitas 30 Responden

Variabel	Pernyataan	R hitung	R tabel	Keterangan
Variabel X (Terpaan Media)	1	0,461	0,361	Valid
	2	0,582	0,361	Valid
	3	0,645	0,361	Valid
	4	0,589	0,361	Valid
	5	0,702	0,361	Valid
	6	0,712	0,361	Valid
	7	0,747	0,361	Valid
	8	0,520	0,361	Valid
	9	0,664	0,361	Valid
	10	0,592	0,361	Valid
	11	0,714	0,361	Valid
Variabel Y (Perilaku Seksual Remaja)	1	0,730	0,361	Valid
	2	0,678	0,361	Valid
	3	0,734	0,361	Valid
	4	0,417	0,361	Valid
	5	0,369	0,361	Valid
	6	0,710	0,361	Valid
	7	0,473	0,361	Valid
	8	0,432	0,361	Valid
	9	0,601	0,361	Valid
	10	0,592	0,361	Valid
	11	0,734	0,361	Valid
	12	0,734	0,361	Valid

Sumber: Olahan Data Peneliti

Uji validitas dilakukan pada 30 responden pertama. Kemudian didapatkan hasil, pada variabel X melalui sebelas pernyataan, menunjukkan r hitung lebih besar dibanding r tabel. Hal ini dapat diartikan, seluruh pernyataan pada variabel X dinyatakan valid. Sama halnya dengan variabel Y, terdapat dua belas pernyataan yang menunjukkan r hitung lebih besar dibanding r tabel. Oleh karena itu, seluruh pernyataan dikatakan valid dan peneliti dapat melanjutkan penyebaran kuesioner kepada responden berikutnya sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan.

b. Uji Reliabilitas

Alat ukur dapat dikatakan reliabel ketika alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sama secara konsisten ketika alat ukur tersebut digunakan berulang kali baik oleh peneliti yang sama maupun peneliti yang lainnya (Sugiyono, 2017, hlm. 209). Hasil yang didapat dari alat ukur tersebut memiliki konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) yaitu dengan menggunakan uji *Cronbach's Alpha* (α). Untuk uji reliabilitas, dalam penelitian ini digunakan uji *Cronbach's Alpha* (α) yaitu:

Nilai *Cronbach's Alpha* (α) $>$ 0,6 = reliabel

Nilai *Cronbach's Alpha* (α) $<$ 0,6 = tidak reliabel

TABEL 5 Uji Reliabilitas 30 Responden

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
X (Terpaan Media)	0.743	11
Y (Perilaku Seksual Remaja)	0.724	12

Sumber: Olahan Data Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, semua pernyataan pada variabel X dan Y memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 sehingga dapat dikatakan reliabel. Sesuai keterangan di atas, nilai reliabilitas yang diterima dapat disebut baik karena lebih besar dari 0,6.

7. Metode Analisis Data

a. Distribusi Frekuensi

Data mentah (*raw data*) yang didapat oleh peneliti akan disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi. Frekuensi yang dimaksud adalah banyaknya kejadian yang ada pada kelas-kelas tertentu. Suatu tabel yang menyajikan kelas-kelas data beserta frekuensinya disebut distribusi frekuensi atau tabel frekuensi (Kriyantono, 2014, hlm. 329). Kegunaan dari distribusi frekuensi adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari penelitian.

b. *Crosstabs* (Tabulasi Silang)

Analisis *crosstab* adalah suatu metode analisis berbentuk tabel yang menampilkan tabulasi silang dari data yang diamati. Analisis tabulasi silang atau *Crosstabs* digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase dua atau lebih variabel secara sekaligus dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang dianggap berhubungan sehingga makna hubungan dua variabel mudah dipahami secara deskriptif (Santoso & Tjiptono, 2001). Tabulasi silang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Analisis *crosstab* merupakan metode untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks. Tabel yang dianalisis di sini adalah hubungan antara variabel dalam baris dengan variabel dalam kolom (Ghozali, 2011).